**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan negara Republik Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan yang bermutu merupakan prasyarat adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu warga negara yang unggul secara intelektual, anggun dalam moral, kompeten dalam Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), produktif dalam karya dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berbagai peran sosial, serta berdaya saing terhadap bangsa lain di era global (Depdiknas, 2008).

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan harus dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan kemajuan zaman. Sahertian (Susanti, 2011) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pentingnya pendidikan juga tertuang dalam firman Allah swt dalam Qur’an surat Al Mujaadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Hal serupa juga diriwayatkan dalam sebuah hadits tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh sekelompok sahabat diantaranya Anas bin Malik radiyallahu ‘anhu :”*Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim*” (HR. Ahmad dalam Al’Ilal, berkata Al Hafidz Al Mizzi; hadits hasan. Lihat Jami’ Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi, ta’lif Ibnu Abdil Baar, tahqiq Abi Al Asybal Az Zuhri, yang membahas panjang lebar tentang derajat hadits ini).

Ayat Al-Qur’an dan hadits tersebut menjelaskan kepada kita untuk senantiasa mencari ilmu sepanjang hayat, karena mencari ilmu adalah kewajiban dan Allah akan meninggikan derajat kepada orang-orang yang berilmu. Selain itu, menuntut ilmu juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien demi terwujudnya suasana pembelajaran (Permendiknas RI No.1 Tahun 2007).

Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya adalah kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan agar siswa memiliki hasil yang terbaik sesuai kemampuannya. Salah satu tolak ukur yang menggambarkan tinggi rendahnya keberhasilan siswa dalam belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat di lihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor.

Hasil belajar siswa di sekolah banyak ditentukan oleh guru. Guru berperan sebagai faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini di tegaskan dalam Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa kunci utama dalam memajukan pendidikan adalah guru, karena guru secara langsung memengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.

Guru dalam usahanya mengantar siswanya serta upaya siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan untuk menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi tidak jarang mengalami berbagai hambatan baik yang bersumber dari lingkungan siswa seperti misalnya lingkungan rumah/tempat tinggal siswa maupun yang bersumber dari lingkungan sekolah misalnya faktor guru, sarana dan prasarana sekolah, maupun lingkungan sekolah secara umum (dekat dengan keramaian, kebersihan sekolah, dsb.).

Menurut Kholid (2008) hambatan belajar siswa di sekolah meliputi:

1. Faktor dari dalam diri meliputi:

a.Kesehatan fisik yang kurang baik mengakibatkan tidak/kurang dapat berkonsentrasi  (penglihatan kabur pendengaran yang kurang, gagap dll.);

b. Intelegensi kurang/rendah (kemampuan belajar yang rendah);

c. Kebiasaan buruk (malas, suka menunda-nunda);

d. Persepsi negatif (perasaan pesimis, rendah diri, tertekan, takut dan cemas);

e. Sikap yang negatif terhadap diri, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat;

f. Kelelahan psikologis (kepenatan saraf) sebagai akibat ketegangan emosi (emosi yang tidak stabil).

2. Faktor dari luar diri meliputi:

a. Keadaan lingkungan yang kurang nyaman dan tenang, misal : gaduh, terlalu panas/dingin, kacau dan kurang tertib;

b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti : alat peraga, pustaka (buku acuan), kertas, alat tulis dll;

c. Meja tulis yang kurang bersih dan penuh dengan barang-barang yang tidak diperlukan;

d. Pengaruh teman yang kurang baik;

e. Keluarga, guru atau orang lain yang kurang memberi   dorongan.

   Stine (Kholid, 2008),  menjelaskan beberapa persepsi negatif dengan solusinya. Persfektif negative menurutnya adalah merupakan hambatan yang paling mempengaruhi kecepatan dan kemudahan dalam belajar. Persepsi negatif yang bisa menghambat suatu proses belajar diantaranya:

(1) Saya bodoh. Pada saat pernyataan ini muncul, dalam diri akan muncul perasaan minder, malas/tidak bersemangat. Solusinya adalah, tanamkan dalam diri, bahwa di dunia ini tidak ada orang bodoh, yang ada adalah orang yang malas dan tidak mau berusaha.

(2) Belajar membosankan. Pada saat muncul pernyataan bahwa belajar membosankan maka didalam diri kita akan muncul perasaan gelisah dan tidak suka yang berdampak susah dalam memfokuskan perhatian memahami apa yang dipelajari. Solusinya adalah**,** ubah pernyataan belajar membosankan menjadi belajar itu menyenangkan, melibatkan dan sangat menarik(selalu diulang sebelum belajar/latihan).

(3) Saya bukan pelajar yang baik. Keraguan dan perasaan negatif akan menghambat optimalisai potensi diri. Solusinya adalah, selalu tanamkan dalam pikiran kita  ”Saya seorang pelajar yang hebat, selalu siap mempelajari dan melakukan banyak hal yang lebih baik”.

(4) Saya tidak dapat memahami subjek ini/tidak dapat belajar. Otak kita memiliki kemampuan untuk mempelajari semua hal. Kita tidak bisa memahami sesuatu karena sebelum mencoba belajar/mempelajari sesuatu saluran mental yang berfungsi untuk menerima informasi dalam proses belajar sudah kitasumbat/tutup dengan pernyataan tersebut. Solusinya adalahsugesti diri kita dengan pernyataan: ”Saya mampu mempelajari/ memahami semuanya, baik matematika, bahasa Inggris dan banyak lagi ilmu yang ada di dunia ini”.

(5)  Saya tidak ingat dengan apa yang saya pelajari. Ketika pernyataan ini dikeluarkan terus menerus, maka akan terkirim perintah ”penghapusan” mental ke otak, dimana perintah tersebut akan menghapus bersih isi file-file mental mudah lupa dengan apa yang dipelajari. Solusinya, hentikan otak kita dari kalimat-kalimat yang merusak diri, dan gantikan dengan percakapan diri yang memperkuat kesadaran tentang betapa kuat kemampuan belajar kita yang diwariskan sejak lahir. Dengan mengubah pernyataan diatas menjadi ”Saya sudah belajar mengingat banyak hal penting, nama, fakta, tanggal. Saya dapat dan akan mengingat semua yang saya pelajari”.

Lebih khusus, siswa yang mempunyai hambatan belajar matematika adalah siswa yang mempunyai hambatan untuk memahami objek-objek matematika berupa konsep, prinsip, fakta, dan algoritma, sehingga sulit dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan (Komariyah, 2012).

Selain berbagai hambatan siswa dalam belajar di sekolah seperti yang dinyatakan oleh para ahli tersebut di atas, maka diduga masih terdapat berbagai faktor lain, salah satu diantaranya adalah minat belajar. Menurut WS Winkel (1989:105), minat dapat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk dapat merasa tertarik pada suatu bidang atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang untuk mempelajari materi itu. Rumusan ini pada dasarnya tidak berbeda dengan yang dikemukakan Slameto (1986:182) bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.Atau rumusan yang dikemukakan Doyles Fryer (Wayan Nurkancana, 1986:229), bahwa “Minat atau *interest* adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat yang tinggi dapat mendorong seseorang [siswa untuk dapat belajar](http://www.sarjanaku.com/) dengan baik. Apabila siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi memungkinkan mendapatkan hasil belajar yang baik pula dan sebaliknya. Minat yang tinggi cirinya adalah siswa memperlihatkan adanya rasa senang dan melalui mau belajar tanpa ada pengaruh dari siapa pun.

Beberapa kajian tentang hasil belajar siswa di sekolah dan hasil-hasil penelitian yang penting dikemukakan diantaranya: (1) hasil survei internasional menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam matematika selalu berada dibawah rerata internasional, bahkan berada pada kelompok sepuluh terbawah (Tiro, 2011). Lebih lanjut Tiro (2011) menyatakan bahwa hasil tersebut secara konsisten ditunjukkan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS*), 1999, 2003, 2007 dan *Programme for International Student Assesment (PISA)* 2000, 2003, 2006. (2) Hasil publikasi urutan nilai rata-rata matematika siswa kelas VIII di Indonesia oleh TIMMS menunjukkan Indonesia berada pada urutan 38 dari 42 negara peserta. Malaysia, Thailand, dan Singapura berada diatas Indonesia, bahkan Indonesia berada di bawah Palestina sebagai Negara yang sudah sejak lama dilanda perang (Kompas, 23/12/2012, *Legislator Prihatin Matematika Indonesia di bawah Palestina);* (3) Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI), Retno Lestyarti (Kompas, 27/12/2012, *Kebijakan Pendidikan selalu berorientasi Proyek*), menyatakan bahwa hasil Ujian Nasional (UN) siswa tidak berbanding lurus dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Hasil UN secara nasional tahun 2011 siswa lulus 99 persen, sedangkan hasil UKG skor rata-rata hanya 42. Mengapa pemerintah untuk tahun 2013 tetap akan melaksanakan UN dengan variasi soal UN sebanyak 20 variasi, bukankah pemerintah secara tidak langsung mengakui adanya kecurangan dalam UN dan bukankah pula dengan orientasi proyek?; (4) Hafid Abbas, Guru Besar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, dalam tulisannya ‘Pendidikan di Pusaran Kerawanan’ menyatakan bahwa menurut Mendikbud Mohammad Nuh dalam rapat dengan Komisi X DPR bulan Mei 2012, sekolah-sekolah mulai dari SD sampai SLTA, dari jumlah 201.557 sekolah, hanya 48,89 persen yang telah mencapai Standar Pelayanan Minimal (SPM), 40,31 persen yang belum mencapai SPM, 10,15 persen melampaui SPM, dan yang bertaraf internasional hanya 0,65 persen (Kompas, 28/12/2012, *Pendidikan di Pusaran Kerawanan*).

Penelitian yang telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya: (1) Kusdarjanti (1999) tentang faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa menggunakan metode regresi logistik; (2) Ernawati (2008) tentang menggunakan *multigroup* *structural equation model* untuk membandingkan hasil belajar siswa yang berasal dari sekolah negeri dan sekolah swasta; (3) Sutarsih (2008), telah melakukan penelitian tentang pemodelan nilai UNAS SMK Negeri 3 Buduran Sidoarjo dengan pendekatan regresi spline. Henaulu (2009) tentang pemodelan nilai UNAS SMAN 11 Ambon dengan pendekatan regresi nonparametrik spline.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus dalam penelitian ini adalah ‘hubungan antara hambatan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 18 Makassar. Sebagai langkah awal peneliti, maka peneliti berusaha memperoleh data dengan mengadakan survei pendahuluan dengan menggunakan instrumen kuesioner sebanyak 10 item pada 4 Februari 2013 dengan jumlah siswa (responden) sebanyak 15 orang masing-masing 5 orang kelas VII, 5 orang kelas VIII, dan 5 orang kelas IX siswa SMP Negeri 18 Makassar, hasilnya dapat ditampilkan sebagai berikut: (a) faktor penghambat siswa dalam belajar matematika. Apabila jawaban kuesioner **“Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Jarang”** disatukan, maka faktor penghambat siswa dalam belajar matematika di SMP Negeri 18 Makassar dapat diurutkan sebagai berikut : (1) perasaan ‘takut’ terhadap mata pelajaran matematika di sekolah sebanyak (9 orang/60%); (2) tugas-tugas matematika dari guru yang terlalu banyak (9 orang/60%); (3) perlengkapan/alat tulis menulis siswa ‘kurang/tidak lengkap’ (9 orang/60%); (4) perlengkapan belajar di kelas yang ‘kurang/tidak lengkap’ (8 orang/53,33%). Faktor yang ‘*bukan penghambat*’ tetapi ‘*hampir menjadi penghambat*’ adalah: (1) ruang kelas belajar di sekolah yang kurang nyaman (7 orang/46%); (2) waktu belajar siswa di rumah yang kurang (7 orang/46%); (b) faktor minat siswa dalam belajar matematika. Apabila jawaban kuesioner **“Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Jarang”** disatukan, maka faktor minat siswa dalam belajar Matematika di SMP Negeri 18 Makassar ditentukan/dapat meningkat karena: (1) guru matematika mengajar tepat waktu (100%); (2) guru matematika memberi contoh-contoh ketika mengajar (100%); (3) guru matematika perilakunya ‘menyenangkan’ (93%); (4) guru matematika membimbing secara perorangan bila ada siswa yang kesulitan (87%).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdahulu, maka permasalahannya dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa seperti dinyatakan dalam : (1) hasil survei internasional menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam matematika selalu berada dibawah rerata internasional, bahkan berada pada kelompok sepuluh terbawah (Tiro, 2011). Lebih lanjut Tiro (2011) menyatakan bahwa hasil tersebut secara konsisten ditunjukkan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS*), 1999, 2003, 2007 dan *Programme for International Student Assesment (PISA)* 2000, 2003, 2006. (2) Hasil publikasi urutan nilai rata-rata matematika siswa kelas VIII di Indonesia oleh TIMMS menunjukkan Indonesia berada pada urutan 38 dari 42 negara peserta. Malaysia, Thailand, dan Singapura berada diatas Indonesia, bahkan Indonesia berada di bawah Palestina sebagai Negara yang sudah sejak lama dilanda perang (Kompas, 23/12/2012, *Legislator Prihatin Matematika Indonesia di bawah Palestina);* (3) Prestasi murid/siswa mulai dari SD sampai SMA, dari jumlah 201.557 sekolah, hanya 48,89 persen yang telah mencapai Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Apakah ada pengaruh hambatan belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar?
2. Apakah ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar?
3. Apakah ada pengaruh hambatan belajar dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh hambatan belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar.

2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar

3. Untuk mengetahui pengaruh hambatan belajar dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Sebagai acuan dalam meningkatkan minat belajar siswa, serta memberikan solusi terhadap hambatan belajar yang dialami siswa.

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi para guru agar dapat meningkatkan kualitas sebagai pengajar dan peran pentingnya sebagai faktor penentu keberhasilan siswa.

1. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman dan sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan hambatan dan minat terhadap hasil belajar siswa.

1. Bagi sekolah
   * 1. Untuk memacu sekolah dalam mengevaluasi ketercapaian program sekolah khususnya dalam pembelajaran matematika.
     2. Untuk memacu sekolah dalam mengembangkan diri dan mencapai prestasi sekolah dalam berbagai bidang yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Belajar**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Sekarang timbul pertanyaan apakah belajar itu sebenarnya?

Ada beberapa pandangan tentang belajar diantaranya menurut Slameto (2003:21) bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memerolehi suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Djamarah (2002:13) menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan.Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan yang memengaruhi tingkah laku seseorang. Sardiman (2007:32) menyatakan belajar berarti mencari makna, makna diciptakan oleh objek didik (siswa/mahasiswa) dari apa yang mereka lihat, mereka dengar dan dari yang dirasakan dan alami, jadi hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman objek dengan dunia fisik dan lingkungannya. Menurut Sanjaya (2006:110) belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasul atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya (Syah, 2003:40)

Belajar menurut Jihad (2010:1) adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Sudjana dalam Jihad (2010:2) berpendapat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang pada individu yang belajar.

Belajar dan prinsip-prinsip belajar bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Prinsip-prinsip belajar menurut Zainal Aqib (2002: 44-45) adalah : (1) belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapan; (2) belajar memerlukan bimbingan, baik dari bimbingan guru maupun buku pelajaran itu sendiri; (3) belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian; (4) belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasainya; (5) belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya; (6) belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan; (7) belajar dikatakan berhasil apabila telah sanggup menerapkan kedalam bidang praktek sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai akibat dari pengalaman dan latihan, dengan perubahan-perubahan yang dihasilkan bersifat relatif tetap. Menurut definisi di atas seseorang mengalami proses belajar apabila ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dalam menguasai ilmu pengetahuan. Belajar merupakan suatu proses dimana guru melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Dari sisi siswa yang perlu mendapat perhatian guru adalah pola perubahan pada pengetahuan siswa selama pengalaman belajar itu berlangsung.

1. **Hasil Belajar**

Hasil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil nyata yang dicapai seseorang dari rangkaian usahanya (belajar) dengan kemampuan, kecakapan, keterampilan, yang dapat diukur nilainya (evaluasi) setelah melakukan pekerjaan tertentu. Untuk mendapatkan pengertian yang objektif tentang belajar, maka dibawah ini beberapa pendapat sebagai berikut.

Haling (2004:27) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah hasil yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan belajar seseorang. Ahli lain, Muslich (Mansur, 2007:28) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perolehan murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan belajar seseorang. Hal demikian penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya menurut Soedijarto (2008: 21) hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Gagne dan Briggs (1979) memberikan definisi bahwa hasil belajar adalah berbagai jenis kemampuan yang diperoleh dari belajar. Gagne dan Briggs (1979) selanjutnya menyatakan bahwa ada 5 jenis kemampuan hasil belajar, yaitu : (1) keterampilan intelektual; (2) informasi verbal; (3) strategi kognitif: (4) keterampilan motorik; dan (5) sikap. Suprijono (2010:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Gagne dalam Sagala (2005) menyatakan bahwa hasil belajar adalah berupa keterampilan-keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang berinteraksi. Hamalik (2005:189) menyatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Menurut Arikunto (2005), hasil belajar bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak didik telah dapat belajar dari mata pelajaran tertentu, dengan cara mengadakan tes baik lisan maupun tulisan dan dinyatakan dalam bentuk nilai sejumlah materi pelajaran.

Keberhasilan belajar dapat dilihat dan diketahui berdasarkan perubahan perilaku setelah diadakan kegiatan belajar, sebagaimana dikemukakan oleh W.S. Winkel (2005 : 274-289), bahwa hasil belajar mencakup tiga kemampuan, yaitu :

1. Kemampuan Kognitif menurut Bloom dkk dalam W.S Winkel (2005 : 274) yaitu hasil belajar yang berkenan dengan pemahaman pengetahuan dan pengertian pada suatu materi yang meliputi: (1) Pengetahuan yaitu kemampuan mengingat kembali hal-hal yang pernah dipelajari mencakup fakta, prinsip dan metode yang diketahui (2) Pemahaman yaitu kemampuan memahami makna atau arti dari suatu konsep sehingga dapat menguraikan isi pokok dari suatu makna; (3) Penerapan yaitu kemampuan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep atau ide dalam situasi yang baru; (4) Analisis yaitu kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga organisasinya dapat dipahami dengan baik; (5) Sintesis yaitu kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan dapat mempertanggungjawabkan berdasarkan kriteria tertentu.
2. Kemampuan Afektif menurut Krat Wohl, Blom dkk dalam W.S Winkel (2005 : 276) yaitu tahap-tahap perubahan sikap, nilai dan kepribadian setelah mendapatkan pengetahuan dari proses belajar yang meliputi: (a) Penerimaan yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu. (b) Partisipasi yaitu kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan; (c) Penentuan sikap yaitu kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.(d) Organisasi yaitu kemampuan untuk membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan; (e) Pembentukan pola hidup yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan nyata.
3. Kemampuan Psikomotor menurut Simpson dalam W.S Winkel (2005 :278) yaitu kesatuan psikis yang dimanifestasikan dalam tingkah laku fisik (sekumpulan keterampilan dalam bidang tertentu) yang meliputi: (a) Persepsi yaitu kemampuan untuk membedakan antara dua perangsang atau lebih berdasarkan ciri-ciri khas pada masing-masing rangsangan; (b) Kesiapan yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan; (c) Gerakan terbimbing mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan; (d) Gerakan terbiasa yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerik dengan lancer, karena telah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh; (e) Gerakan kompleks yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan dengan lancer, cepat dan efisien; (f) Penyesuaian pola gerakan yaitu kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjuk suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran; (g) Kreativitas yaitu kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerik yang baru atas dasar inisiatif sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam proses perubahan tingkah laku yang merupakan hasil pengalaman sendiri dan interaksinya dengan lingkungan sendiri. Jadi, pengertian hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang/siswa setelah melakukan serangkaian usaha dalam proses pencapaian perilaku dalam bidang matematika melalui hasil pengalaman, aktivtas, dan reaksi-interaksinya yang menyeluruh terhadap stimulus dari lingkungannya.

**C. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar**

Usaha untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor yang memengaruhi hasil belajar murid banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu : faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri murid yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar diri murid.

Hasil belajar yang dicapai murid pada hakekatnya merupakan hasil interaksi berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru, orang tua, terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar murid penting sekali demikian halnya dengan murid itu sendiri.

Menurut Slameto (2003: ) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari motivasi, perhatian, senang terhadap suatu materi, kemampuan dalam mengolah materi yang diberikan. Faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa terhadap pelajaran, misalnya mata pelajaran matematika sehingga siswa bisa meningkatkan mutu belajarnya adalah: (1) kesenangan terhadap pelajaran matematika. Adapun makna dari kesenangan terhadap pelajaran matematika bahwa perasaan suka terhadap materi-materi yang terdapat dalam pelajaran matematika. Disini siswa lebih cendrung menyukai berhitung dan mengoperasikan angka-angka yang bersangkutan dengan rumus-rumus yang berlaku. Seseorang yang tidak menyukai pelajaran matematika tentu akan merasa tidak nyaman untuk memahami pelajaran tersebut. Dalam hal ini tentunya belajar pun tidak akan menjadi efektif; (2) metode pembelajaran yang memuaskan dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang memuaskan dan menyenangkan mengandung arti bahwa metode yang dibawakan oleh guru dapat menyenangkan siswa dan bisa menarik siswa sehingga siswa bisa menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru dengan mudah. Metode yang baik dan menyenangkan merupakan faktor yang cukup penting bagi pelajaran siswa. Diharapkan siswa bisa belajar lebih giat dan tidak mudah bosan; (3) keprihatinan dan motivasi dari orang-orang sekitar yang baik. Keprihatinan dan motivasi orang-orang sekitar mengandung arti bahwa keprihatinan orang-orang di sekitar dan sebagai motivator siswa baik guru,orang tua, maupun teman dekat. Guru sebagai pengajar tentunya bisa memperhatikan siswa apalagi yang sangat sulit belajar matematika sehingga siswa selalu merasa terus berubah untuk belajar matematika dengan lebih baik dan mendorong siswa untuk tidak mudah putus asa atas hasil ulangan yang diperoleh. Orang tua diharapkan bisa mengontrol anaknya agar bisa belajar di rumah saat waktunya belajar. Siswa diharapkan bisa berteman dengan temanteman yang senang dan giat belajar matematika sehingga itu akan berdampak dan berpengaruh terhadap siswa lain; (4) fasilitas sekolah yang nyaman. Fasilitas sekolah yang nyaman mengandung arti bahwa sekolah tersebut hendaknya mempunyai peralatan termasuk alat peraga matematika dan tentunya juga memiliki ventilasi udara yang baik, dan kondisi kelas yang nyaman dan jauh dari keributan; (5) keadaan ekonomi yang cukup. Keadaan ekonomi yang cukup mengandung arti bahwa suatu keluarga sudah bisa mencukupi kebutuhan pokok, sekunder dan biaya sekolah siswa; (6) hubungan keluarga yang harmonis hubungan keluarga yang harmonis mengandung arti bahwa hubungan antara tiap personel dalam keluarga tersebut tidak sedang mengalami persengketaan, dendam antara satu dengan yang lainnya; (7) kesehatan jasmani. Siswa hendaknya memenuhi sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah. Sarapan pagi berpengaruh terhadap daya tahan tubuh saat siswa belajar di sekolah; (8) kemampuan siswa yang baik. Siswa mempunyai potensi dan kecakapan dasar dimana siswa tersebut terhadap pelajaran matematika lebih menyukai memahami daripada menghafal.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Syah (2003) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut: (a) faktor internal (faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik) meliputi: (1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) diantaranya kondisi kesehatan, daya pendengaran dan penglihatan, dan sebagainya; (2) aspek psikologis yang memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik, diantaranya yaitu kondisi rohani peserta didik, tingkat kecerdasan /intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik; (b) faktor eksternal (faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik) meliputi: (1) lingkungan sosial seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas, masyarakat, tetangga, teman bermain, orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri; (2) lingkungan non sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik; (c) faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Menurut Syafri (2009:2), faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah: (1) faktor intern yang terdiri dari: faktor jasmaniah seperti kesehatan, cacat tubuh; (a) faktor psikologi; (b) faktor kelelahan; (2) faktor ekstern yang terdiri dari: (a) faktor keluarga; dan (b) faktor sekolah.

Menurut Caroll dalam R. Angkowo & A. Kosasih (2007:51), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran, (5) lingkungan. Clark dalam Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2001:39) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Sardiman (2007:39-47), faktor-faktor yang memengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Thomas F. Staton dalam Sardiman (2007:39) menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan.Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor termasuk faktor sekolah sebagai penunjang baik positif maupun negatif terhadap hasil belajar di sekolah. Indikator hasil belajar dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa terdiri atas tiga kemampuan, yaitu kemampuan kognitif yang diartikan sebagai hasil belajar berkenaan dengan pemahaman pengetahuan peserta didik , kemampuan afektif yang diartikan sebagai hasil belajar yang merupakan tahapan perubahan sikap, nilai dan kepribadian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan psikomotor merupakan kesatuan yang dimanifestasikan dalam perilaku atau tingkah laku fisik berupa sekumpulan keterampilan dalam berbagai bidang.

1. **Hambatan dalam Belajar**

Hambatan belajar atau kesulitan dalam belajar sangat erat keterkaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Kuswanto (2012), menyatakan bahwa kesulitan dalam belajar adalah disebabkan karena kesalahan sendiri yang meliputi: (1) merasa telah menguasai (merasa pintar) tentang apa yang disampaikan guru/dosen di depan; (2) perasaan dimana materi yang disampaikan terlalu sulit dan tak mampu memikirkannya; (3) Otak ini rasanya sudah penuh (mana perut lapar lagi); (4) komplikasi! merasa pintar, terlalu sulit, otak penuh, berakibat materi menjadi tidak menarik, dan serba salah.

Selanjutnya Kuswanto (2012), menguraikan apa yang bisa dilakukan untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi hambatan dalam belajar itu? (1) Ketahuilah bahwa ilmu itu sangat luas, apa yang telah kamu pelajari tidak ada apa-apanya; (2) semangati dirimu “Ayo kamu pasti bisa. Berusaha lagi, coba lagi. Orang belajar itu salah lebih berkali-kali biasa; (3) fokuslah!luangkan waktu, dan kosongkan otak dari segala urusan lain selain belajar; (4) dengarkanlah apa yang dikatakan oleh seseorang, jangan lihat penampilan orangnya. Ambil semua informasi yang ada, saring dengan membandingkan apa yang sudah ada sebelumnya; (4) awali dengan berdo’a.

# Rahayu (2012) menyatakan bahwa hambatan belajar diantaranya adalah perkembangan teknologi yang pesat. Melalui internet, merupakan tempat yang bermanfaat sekaligus tempat kejahatan dan kemaksiatan. Bagi para pelajar, ini merupakan sebuah tantangan yang besar. Sebagian hiburan-hiburan di televisi yang tidak/kurang mendidik sekaligus sebagai penghambat proses belajar. Belajar bukan hanya di sekolah, tapi di lingkungan masyarakat pun misalnya di pengajian-pengajian kita dapat belajar banyak hal terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan rohani. Di masyarakat pun tidak bebas dari pengaruh negative baik proses maupun hasil belajar. Selanjutnya Rahayu (2012) menyatakan bahwa solusi dari hambatan belajar itu diantaranya siswa dituntut untuk kreatif, rasa cinta terhadap ilmu, dan belajar melalui guru. Kekreatifan itu lahir dari keterbatasan. Jadi, keterbatasan jangan dijadikan alasan untuk tidak belajar. Didalam belajar, yang menjadi modal utama adalah rasa cinta terhadap ilmu. Dengan rasa cinta terhadap ilmu, meskipun jutaan hambatan yang menghalangi belajar akan dengan mudah untuk dilewati. Oleh sebab itu, maka rasa cinta kepada ilmu mesti ditanamkan dalam hati nurani. Ketika belajar, peran guru sangatlah penting, artinya guru akan senantiasa membimbing manusia untuk belajar demi memerolehi ilmu dan ia dapat berupa pengalaman. Dalam suatu riwayat hadits bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “Seorang muslim tidak akan digigit ular sebanyak dua kali pada lubang yang sama”. Sabda Rasulullah SAW barusan menjelaskan bahwa digigit ular pada suatu lubang adalah sebuah pengalaman. Orang yang menjadikan pengalamannyanya sebagai guru tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Begitu pula pemenu bola lampu yang terkenal, Thomas Alpha Edison. Ia menjadikan pengalamannya berupa kegagalan sebagai guru untuk membimbingnya kejalan kesuksesan. Jadi, sepantasnya pengalaman disebut guru yang berharga. Oleh sebab itu, kita harus belajar walaupun keterbatasan yang menghambat kita. Belajar itu tidak pandang usia, dan ekonomi, tua maupun muda, kaya maupun miskin tetap saja wajib untuk belajar.

(Muhibbin Syah, 2007) hambatan belajar diartikan sebagai sesuatu yang mengakibatkan belajar sebagai sesuatu yang berat, terdiri dari hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah faktor-faktor yang menyebabkan belajar sebagai sesuatu yang berat yang berasal dari dalam pembelajar meliputi: (1) kondisi psikologis saat belajar. Saat siswa belajar, seharusnya siswa berada dalam keadaan yang rileks dan siap menerima materi pelajaran. Kondisi ini diibaratkan sebuah gelas kosong siap diisi air. Gelas kosong tersebut tentunya dalam keadaan tidak terbalik. Jika gelas kosong dalam keadaan terbalik, maka air yang dikucurkan tidak pernah akan masuk ke dalam gelas. Kondisi gelas yang benar diibaratkan konsidi psikologis Anda yang siap belajar, siap menerima kucuran ilmu. Kondisi gelas yang terbalik itu diibaratkan kondisi ketika siswa tidak siap belajar, dan siswa tidak akan mendapatkan ilmu ketika siswa dipaksakan belajar; (2) kejenuhan belajar. Jenuh dalam belajar berarti belajar dalam waktu tertentu tetapi tidak mendatangkan hasil. Membaca, tetapi tidak memahami apa yang dibaca, mendengar, tetapi pendengaran hanya sebatas mendengar saja, tidak merekam, tidak konsentrasi, artinya tidak ada kerjasama yang baik antara indra yang terlibat dalam belajar dengan otak.

Syah (2003:42) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar menyatakan bahwa “penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda si pembelajar, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada pembelajar yang bersangkutan”. Menghindari keletihan adalah hal yang paling disarankan, agar ketika Anda belajar, berada pada kondisi yang benar-benar siap belajar. Kemudian jika keletihan telah melanda Anda, apa yang harus dilakukan atau jika hal itu belum muncul, apa yang bisa dilakukan untuk menghindarinya. Pada buku yang sama Syah (2003:46) menyarankan beberapa kiat yang dapat dilakukan, yaitu: (1) melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan mimuman yang bergizi dengan takaran yang lebih; (2) penjadwalan ulang kegiatan rutin Anda; (3) pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar; (4) jika tidak menyenangi subjek yang sedang dipelajari, maka munculkan perasaan senang terhadap subjek yang akan dipelajari, an tidak senang; (5) Ketahuilah manfaat yang sedang dipelajari. Setelah menyenangi suatu pelajaran, maka cari tahu apa manfaat mempelajari suatu materi pelajaran untuk diri Anda. Tanyakan pada diri Anda pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang akan saya dapatkan jika saya mempelajari ini? Apakah pengetahuan yang saya dapatkan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari? Buat sebanyak mungkin kemungkinan jawaban, semakin banyak jawaban yang Anda buat, maka akan semakin membangkitkan motivasi dalam diri Anda; (6) tingkat intelektualitas. Faktor ini sebenarnya tidak mutlak menjadi hambat belajar. Semua manusia dilahirkan dengan membawa sebuah senjata berfikir yang sangat dahsyat, ialah otak. Tingkat intelektualitas bisa ditingkatkan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan rajin belajar/rajin berusaha.

Gangguan-gangguan yang berasal dari luar individu si pembelajar dalam proses belajar disebut hambatan eksternal. Hambatan-hambatan ini sebisa mungkin dihindarkan atau setidaknya diminimalisir, sehingga proses belajar dalam berjalan dengan baik yaitu: (1) Faktor lingkungan yaitu berupa lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Karakter akan dibentuk oleh lingkungan, bukan oleh faktor genetis. Walaupun berperan, faktor genetis, persentasinya cukup kecil untuk membentuk karakter. Lingkungan yang pertama kali dikenal dalam kehidupan adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluargalah, waktu kecil seseorang dihabiskan. Jika dikalkulasi jumlah waktu yang yang dihabiskan dalam lingkungan keluarga, ternyata menempati porsi yang cukup besar. Jika lingkungan keluarga tidak kondusif untuk belajar, maka akan menjadi ancaman untuk kelangsungan prestasi akademik siswa di sekolah. Banyak hal yang menyebabkan lingkungan keluarga menjadi tidak kondusif, diantaranya: orangtua yang kurang akur, perlakukan orangtua yang kurang bijak, suasana rumah yang terlalu gaduh karena banyaknya penghuni rumah dan banyak masalah lain yang menyebabkan siswa kesulitan belajar di lingkungan keluarga (rumah). Salah satu solusinya adalah, ketika hendak belajar, sebaiknya mencari tempat lain yang mendukung untuk belajar, misalnya jika disekitar rumah terdapat masjid, gunakan salah satu sudut masjid untuk belajar, atau di rumah sabahat Anda, sekaligus Anda akan mendapatkan teman diskusi. Lingkungan yang selanjutnya adalah lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan inilah Anda berinteraksi lebih luas. Lingkungan yang selalu bersih, tentunya berbeda dengan lingkungan yang kumuh. Lingkungan yang bersih akan memengaruhi kondisi psikologis Anda ketika melakukan sesuatu, termasuk belajar. Teman-teman turut andil dalam membentuk karakter. Jika seseorang berteman dengan ‘berandalan’ maka lambat laun menjadi seperti mereka. Sebaliknya jika seseorang berteman dengan orang-orang yang selalu mendorong untuk berbuat lebih baik, maka lambat laun seseorang akan menjadi orang baik. Lingkungan sekolah yang dekat dengan pasar, terminal atau fasilitas umum lainnya yang banyak mengundang massa akan mengganggu kegiatan belajar. Selain itu kondisi bangunan yang rusak, akan membagi konsentrasi siswa ketika belajar. Faktor kualitas alat peraga –laboratorium– setidaknya untuk beberapa mata pelajaran adalah hal yang sangat penting; (2) Guru. Guru yang baik justru guru yang dapat mentransferkan ilmu yang dimilikikan kepada anak didiknya. Mentransferkan ilmu adalah kemampuan untuk membuat anak didik menjadi paham terhadap subjek yang sedang dipelajari. Selain itu juga kondisi emosional guru, akan memengaruhi berat tidaknya belajar yang dilakukan siswanya; (3) bahan atau materi yang kurang/tidak memadai; (4) tingkat kesukaran subjek yang dipelajari; (5) faktor ekonomi.

Secara khusus karakteristik kesulitan belajar dalam bidang matematika Lerner seperti yang dikutip oleh Abdurrahman (1999:259) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu : (a) adanya gangguan dalam hubungan keruangan; (b) abnormalitas presepsi visual; (c) asosiasi visual-motor; (d) perseverasi; (e) kesulitan mengenal dan memahami simbol; (f) gangguan penghayatan tubuh; (g) kesulitan dalam bahasa dan membaca; dan (h) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan secara singkat dibawah ini :

a. Adanya gangguan dalam keruangan; Konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, puncakdasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, awal-akhir. Anak-anak memeroleh pemahaman tentang konsep keruangan tersebut dari pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka.Untuk mempelajari matematika, konsep keruangan harus dibantu dengan pemahaman tentang konsep waktu dan konsep-konsep lainnya yaitu; konsep kuantitas, konsep urutan, konsep relasi, dan konsep bentuk.

b. Abnormalitas Presepsi Visual; Anak yang mempunyai hambatan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok. Kesulitan semacam ini merupakan salah satu gejala adanya abnormalitas presepsi visual. Anak yang mengalami Abnormalitas visual sering mengalami kesulitan bila disuruh menjumlahkan dua kelompok benda yang berbeda yang masing-masing terdri dari lima dan empat anggota, anak semacam ini mungkin akan menghitung satu persatu anggota tiap kelompok sebelum menjumlahkannya. Anak yang mengalami abnormalitas presepsi visual bisa juga tidak bisa membedakan bentuk-bentuk geometri, misalnya bentuk bujur sangkar dianggap sebagai empat garis yang tidak saling berhubungan, atau mungkin sebagai segi enam atau bahkan sebagai lingkaran. Adanya abnormalitas presepsi visual ini tentunya akan menghambat dalam belajar matematika, terutama dalam memahami symbol matematika.

c. Asosiasi Visual Motor: Siswa yang mempunyai hambatan dalam belajar matematika tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebut bilangannya, misal “satu, dua, tiga, empat, lima”. Anak mungkin baru memegang benda ke “tiga” tetapi sudah menyebut “lima” atau sebaliknya. Anak-anak semacam ini hanya menghafal bilangan tetapi kurang mengetahui makna dari bilangan tersebut.

d. Perseverasi: Ada beberapa anak yang mepunyai hambatan belajar matematika yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang lama . Gangguan semacam ini yangdisebut perseverasi. Anak semacam ini pada mulanya mungkin dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama –kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu, misalnya :

4+3 = 7, 5+3 = 8, 5+2 = 7, 5+4 = 9, 4+4 = 9, 3+4 = 9, Agka 9 diulang beberapa kali tanpa memperhatikan kaitannya dengan soal matematika yang dihadapi.

e. Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol: Siswa yang mempunyai hambatan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti +, -, =, >, <, dan sebagainya. Kesulitan semacam ini bisa disebabkan adanya gangguan memori tetapi juga bisa disebabkan gangguan presepsi visual.

f. Gangguan penghayatan tubuh: Siswa yang mempunyai hambatan belajar matematika sering juga mengalami kesulitan dalam penghayatan tubuh (*body* *image*). Anak seperti ini merasa kesulitan untuk memahami hubungan dari bagia-bagian tubuhnya sendiri,misalnya bila disuruh menggambar tubuh manusia biasanya gambarnya tidak lengkap, atau bahkan salah dalam meletakkan anggota tubuh.

g. Kesulitan dalam bahasa dan membaca: Anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa dan membaca biasanya juga mengalami kesulitan dalam matematika, karena matematika pada dasarnya adalah simbol seperti halnya dalam membaca. Kesulitan dalam bahasa dan membaca dapat juga menyebabkan kesulitan matematika misalnya dalam memecahkan soal matematika dalam bentuk cerita.

h. Performance IQ Jauh Lebih Rendah dari pada Skor Verbal IQ: Hasil tes inteligensi dengan menggunakan WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children) menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai hambatan belajar matematika memiliki skor PIQ (Performance Intelegent Quotient) yang jatuh lebih rendah dari skor VIQ (Verbal Intelligence Quotient). Perlu diketahui tes intelegensi ini memiliki dua sub tes yaitu tes verbal dan tes kinerja (performance). Sub tes verbal mencakup: (1) informasi; (2) persamaan; (3) aritmetika; (4) Perbendaharaan kata; dan (5) pemahaman. Sub tes kinerja (performance) mencakup : (1) melengkapi gambar; (2) menyusun gambar; (3) menyusun balok; (4) menyusun objek; (5) coding, Anastasi (dalam Abdurrahman, 1999:262).

Rendahnya skor PIQ pada siswa yang mempunyai hambatan belajar matematika tampaknya terkait dengan kesulitan dalam pemahaman konsep keruangan, persepsi visual, dan gangguan asosiasi visual motor. Kekeliruan umum yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai hambatan belajar matematika menurut Lerner seperti yang dikutip oleh Abdurrahman (1999:262) adalah kekurangan pemahaman tentang: (1) simbol; (2) nilai tempat; (3) perhitungan; (4) penggunaan proses yang keliru; dan (5) tulisan yang tidak terbaca. Lebih jelasnya diuraikan secara singkat sebagai berikut:

a. Kekurangan Pemahaman tentang Simbol: Anak-anak biasanya tidak mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal seperti ini ; 4 + 3 = ..., atau 8- 4 = …, tetapi akan mengalami masalah bila soal tersebut disajikan seperti; 4 + … + 7, 8 -…= 4; atau dalam bentuk lain seperti; … + 3 = 7, … - 4 = 4. Kesulitan semacam ini umumnya karena anak kurang memahami simbol-simbol seperti sama dengan (=), tidak sama dengan (≠), tambah (+), kurang (-), dan sebagainya. Agar anak dapat dengan mudah mengerjakan soal-soal matematika, mereka harus terlebih dahulu memahami simbol-simbol tersebut.

b. Nilai Tempat: Siswa yang mempunyai hamabatan belajar matematika ada beberapa yang belum memahami nilai tempat seperti satuan, puluhan, ratusan, dan seterusnya. Oleh karena itu banyak yang menyarankan agar pelajaran matematika di SD lebih menekankan pada aritmetika atau berhitung yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakpahaman terhadap nilai tempat banyak diperlihatkan oleh anak-anak seperti berikut ini :

1. 68

27 13

- +

58 71

Untuk dapat lebih mudah dalam menyelesaikan soal di atas selain diberikan pemahaman mengenai nilai tempat juga perlu diberikan latihan yang cukup, karena bisa jadi persoalan di atas karena anak lupa cara menghitung persoalan pengurangan dan penjumlahan.

c. Perhitungan: Ada beberapa anak yang belum mengenal dan memahami dengan baik konsep perkalian tetapi mencoba menghafalkan perkalian tersebut. Hal ini akan menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah, misalnya kesalahan tersebut Nampak pada 6 x 8 = 46, atau 8 x 7 = 54. Jadi sebelum menghafalkan perkalian seorang anak harus memahami terlebih dahulu konsep perkalian. Daftar perkalian akan membantu komputasi anak dengan baik setelah anak memahami konsep perkalian.

d. Penggunaan Proses yang Keliru: Siswa yang mempunyai hamabatan belajar matematika dalam mengerjakan soal matematika sering mengalami kekeliruan dalam penggunaan proses perhitungan misalnya ; (1) mempertukarkan simbol-simbol, (2) jumlah satuan dan puluhan maupun ratsan ditulis tanpa memperhatikan nilai tempat, (3) dalam penjumlahan puluhan digabungkan dengan satuan, (4) bilangan yang besar dikurang bilangan kecil tanpa memperhatikan nilai tempat, (5) bilangan yang dipinjam nilainya tetap, dan lain-lain.

e. Tulisan yang tidak terbaca: Ada beberapa anak yang kesulitan membaca tulisannya sendiri karena bentuk-bentuk hurufnya tidak tepat atau tidak lurus mengikuti garis. Akibatnya anak mengalami kekeliruan karena tidak mampu lagi membaca tulisannya sendiri.

Jadi, sebagai kesimpulan tentang hambatan belajar siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh: (1) faktor internal siswa meliputi: (a) keadaan fisik yaitu cacat/normalnya aspek badaniah/jasmaniah, dan indera): (b) psikis yaitu normal/abnormalnya aspek psikis/kejiwaan (kecerdasan, sikap, motivasi, bakat, minat, perhatian dsb.): (2) faktor eksternal siswa meliputi: (a) lingkungan rumah/sosial (letak rumah dengan sekolah, kelayakan rumah sebagai tempat belajar, ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga, teman sepermainan, lingkungan rumah dengan keramaian); (b) lingkungan sekolah meliputi: (1) guru (kemampuan, kedisiplinan, metode/pendekatan pembelajaran, hubungan sosial guru-murid); (2) staf sekolah; (3) teman di sekolah; (4) kelengkapan dan kelayakan fasilitas sekolah; (5) keamanan dan kenyamanan belajar di sekolah.

Secara khusus hambatan siswa dalam belajar matematika diantaranya karena kekurangpahaman siswa tentang: simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak/kurang terbaca.

Namun hambatan yang dimaksud penulis disini merupakan hambatan yang dapat berpengaruh negarif terhadap hasil belajar siswa yaitu dibatasi pada faktor eksternal saja, yang meliputi:

1. Lingkungan sosial di rumah
2. Letak/jarak rumah dengan sekolah
3. Kondisi/kelayakan rumah
4. Keadaan ekonomi orang tua
5. Keharmonisan orang tua/keluarga
6. Teman sepermainan di sekitar rumah
7. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya
8. Lingkungan sosial di sekolah
9. Kompetensi guru matematika
10. Kedisiplinan guru matematika dalam mengajar
11. Hubungan guru matematika dengan siswa
12. Hubungan staf sekolah dengan siswa
13. Teman sesama siswa disekolah
14. Fasilitas/media pembelajaran di sekolah
15. Keamanan dan kenyamanan di sekolah
16. **Minat**
17. Pengertian

Pengertian minat menurut Belly (2006:4) adalah keinginan yang kuat setelah melihat, mengamati, dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya. Bob dan Anik Anwar (1983:210), minat adalah keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu. Pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto (2003) menyatakan *“Interest is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity and content.*”.

Sardiman (2007:56) berpendapat bahwa “minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri.”. I. L. Pasaribu dan Simanjuntak (1983:38) mengartikan minat sebagai “suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.” Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., mengartikan minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.”

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah suatu kondisi psikis (perhatian, rasa senang) seseorang dalam menerima dan aktif melakukan suatu kegiatan dari suatu tujuan.

2. Unsur-Unsur Minat dan Fungsi Minat dalam Belajar

a. Unsur-unsur minat

1. Perhatian

“Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan (Sumadi Suryabrata, 1989:74). Wasti Sumanto (1984:49) berpendapat “perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas”.

Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Jadi, seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya. Orang yang berminat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang tinggi dengan indicator rela mengorbankan waktu dan tenaga yang tinggi pula. Oleh karena itu seorang siswa yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, ia cenderung akan berusaha keras untuk memeroleh skor/nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

1. Perasaan

Perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf (Sarwono, 2011:61 )

Lebih lanjut dijelaskan bahwa perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal (mengamati, menganggap, mengingat, atau memikirkan sesuatu). Ujung perasaan adalah senang dan tidak senang. Perasaan memuat nilai dari suatu objek. Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Jika seorang siswa mengadakan penilaian yang agak spontan melalui perasaannya tentang pengalaman belajar di sekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Perasaan tidak senang akan menghambat dalam belajar.

1. Motif

Menurut Sumadi Suryabrata (1989:81), motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencari suatu tujuan.” Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa membangkitkan minat anak didik. Sehingga anak didik yang pada mulanya tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Dan segala sesuatu yang menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

b. Fungsi minat dalam belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Wahid sebagai berikut:

1. Minat memengaruhi bentuk intensitas cita-cita. Sebagai contoh anak yang berminat pada olah raga, maka cita-citanya kemungkinan menjadi olahragawan yang berprestasi, sedangkan anak yang berminat pada kesehatan, maka cita-citanya kemungkinan menjadi dokter.

2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat. Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana yang kurang/tidak mendukung. W.Olson (Samosir, 1992:112), bahwa untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar dapat dilakukan: (a) perubahan lingkungan, kontak, bacaan, hobi dan olahraga, berlibur ke tempat yang berbeda-beda, membaca buku/ artikel yang baru; (b) berlatih memecahkan masalah-masalah khusus; (c) mendorong orang lain agar mengembangkan diri yang pada hakikatnya mengembangkan diri sendiri.

3. Prestasi dipengaruhi oleh jenis dan intensitas. Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tetapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

4. Minat yang terbentuk sejak kecil. Masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan. Minat menjadi guru yang telah membentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati. Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam “melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar.

Jadi, kesimpulannya bahwa minat berpengaruh dalam belajar. Jika materi ajar yang dipelajari tidak/kurang diminati siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Jika materi ajar sesuai dengan minat siswa, maka siswa akan mudah melaksanakan kegiatan belajar.

**F. Tinjauan Umum Mata Pelajaran Matematika di SMP/MTs**

1. Pengertian matematika

Terdapat banyak istilah matematika (bahasa Indonesia), diantaranya: mathematics (Inggris), mathematic (Jerman), mathematic (Belanda), matematiceski (Rusia), mathematique (Perancis), matematico (Itali), mathematica (Latin) yang pada mulanya diambil dari perkataan Yunani mathematike yang berarti’*relating to learning’*, Perkataan mathematike berhubungan erat dengan mathanein yang mengndung arti belajar (berpikir). Jadi secara etimologis matematika berarti ‘ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar’ (Elea dalam Suherman, 2003:16).

Reys, dkk (1984) matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat. James dan James (1976) dalam kamus matematikanya mangatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Jadi, kesimpulannya matematika mencirikan sebagai disiplin berpikir yang logis, konsisten, inovatif, dan kreatif.

2. Fungsi, tujuan, ruang lingkup dan standar kompetensi pelajaran Matematika

a. Fungsi pelajaran Matematika

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus Matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model . Matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan Matematika, diagram, grafik atau tabel.

b. Tujuan pelajaran Matematika

Pelajaran Matematika sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu ketajaman berpikir secara logis (masuk akal) serta membantu memperjelas dalam menyelesaikan permasalahan. Secara khusus tujuan pelajaran matematika: (1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi; (2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah; (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Andi Hakim Nasution (1981:10) adalah: (1) matematika dapat digunakan untuk mengetahui gejala alam; (2) dengan menggunakan metode matematika dapat diperhitungkan segala sesuatu dalam pengambilan keputusan; (3) matematika penting sebagai sains untuk perkembangan budaya bangsa; (4) dapat digunakan dalam lapangan kerja; (5) dapat menyampaikan ide-ide secara benar, tepat, dan jelas kepada orang lain.

Tujuan umum mata pelajaran Matematika seperti yang tercantum dalam Kurikulum SMP/M.Ts tahun 2004 sebagai berikut:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyeledikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisini, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Tujuan khusus pembelajaran matematik di SMP/MTs adalah agar siswa memiliki kemampuan yang dapat digunakan melalui kegiatan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah serta mempunyai keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai pandangan yang mampunyai sikap logis, kriti, cermat, kreatif, dan disiplin, serta menghargai kegiatan matematika.

c. Ruang lingkup dan standar kompetensi pelajaran Matematika

Ruang lingkup pelajaran Matematika di SMP/MTs, seperti yang dijelaskan dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, adalah: Standar Kompetensi Matematika merupakan seperangkat kompetensi Matematika yang dibakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa pada hasil belajarnya dalam mata pelajaran Matematika. Standar ini dirinci dalam komponen kompetensi dasar beserta hasil belajarnya, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya. Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada aspek tersebut didasarkan menurut disiplin ilmunya atau didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin dicapai. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi Matematika ini adalah bilangan, pengukuran dan geometri,aljabar serta peluang dan statistik.

Standar kompetensi mata pelajaran Matematika SMP dan MTs (Departemen Pendidikan Nasional : 2003) dikelompokkan ke dalam 13 Standar Kompetensi yang tercakup pada 4 (empat) aspek Matematika (Bilangan, Geometri dan pengukuran, Peluang dan Statistika, Aljabar). Tiga belas standar kompetensi tersebut diatur menurut urutan sebagai berikut: (1) melakukan operasi hitung bilangan serta dapat menggunakannya dalam pemecahan masalah; (2) memahami dan dapat melakukan operasi bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, himpunan serta dapat menggunakan dalam pemecahan masalah; (3) mengidentifikasi garis, sudut, dan bangun datar serta dapat menentukan besaran-besaran yang ada di dalamnya; (4) memahami dan melakukan operasi aljabar, fungsi, persamaan garis, dan sistem persamaan, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah; (5) menentukan panjang suatu garis dalam segi tiga serta dapat menggunakannya dalam pemecahan; (6) mengidentifikasi lingkaran serta menentukan besaran-besaran yang terkait di dalamnya; (7) mengidentifikasi bangun ruang sisi lengkung (BRSL) serta menentukan besaran-besarannya; (8) memahami kesebangunan bangun datar; (9) mengidentifikasi bangun ruang sisi datar serta dapat menentukan besaran-besaran di dalamnya; (10) melakukan kegiatan statistika; (11) melakukan operasi pangkat tak sebenarnya dan logaritma; (12) menentukan pola, deret bilangan dan menggunakannya dalam pemecahan masalah; (13) memahami dan menggunakan persamaan kuadrat dalam pemecahan masalah.

1. **Kerangka Pikir**

**H A S I L B E L A J A R**

**Tinggi ;** **Sedang ; Rendah**

**Hambatan Belajar yang berpengaruh negatif**

**M I N A T :**

* **Perhatian**
* **Perasaan**
* **Motif**

**Internal**

**Eksternal :**

* **Lingk.Sekolah**
* **Lingk. Rumah**

**Siswa SMP Negeri 18 Makassar**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh hambatan belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar
2. Ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar
3. Ada pengaruh hambatan belajar dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan mulai Januari 2013 diawali dengan penjajakan/obseravasi awal melalui guru bidang studi matematikan di SMPN 18 Makassar. Tempat penelitian di SMPN 18 Makassar.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 18 Makassar sebanyak 660 orang seperti dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1**

**Jumlah siswa SMPN 18 Makassar Tahun Ajaran 2012/2013**

**sebagai populasi penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jml. Rombel | Jml. Siswa |
| 1 | VII | 9 | 342 |
| 2 | VIII | 9 | 318 |
|  | Jumlah | 18 | 660 |

Jumlah rombel tiap kelas masing-masing 9 kelas yang terdiri dari 3 Kelas Tinggi/Pintar (High=H), 3 Kelas Sedang (Middle=M), dan 3 Kelas Rendah/Kurang (Low=L).

Sampel adalah siswa kelas **VII, dan VIII** masing-masing diwakili tiga kelas, dari setiap tingkatan seperti tercantum dalam tabel 3.2.

**Tabel 3.2**

**Jumlah siswa SMPN 18 Makassar Tahun Ajaran 2012/2013**

**sebagai sampel penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Tingkatan kelas, Jumlah kelas, Jumlah siswa | | | | | | Total | |
| Tinggi (H) | Jumlah | Sedang (M) | Jumlah | Low (L) | Jumlah | Kelas | Siswa |
| 1 | VII | 1 kls | 29 | 1 kls | 36 | 1 kls | 36 | 3 kls | 101 |
| 2 | VIII | 1 kls | 30 | 1 kls | 32 | 1 kls | 32 | 3 kls | 94 |
|  | Total | | | | | | | 6 | 195 |

Teknik pengambilan sampel adalah *Double Stratified Cluster* *–random sampling*. *Double Stratified Cluster* dilaksanakan pada tahap menemukan kelas dengan tingkat ‘Kelas Tinggi/Pintar (*High=H*), Kelas Sedang (*Middle=M*), dan Kelas Rendah/Kurang (*Low=L*)’ pada masing-masing strata/tingkatan. Setelah ditemukan jumlah kelas dari masing-masing kelas H, M, dan L selanjutnya diacak untuk menemukan masing-masing satu kelas untuk kelas VII dan kelas VIII.

1. **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**
2. Variabel dalam penelitian ini adalah:
3. Variabel *Dependend* (terikat/akibat) adalah hasil belajar matematika.
4. Variabel *Independend* (bebas/sebab) adalah hambatan belajar dan minat belajar.
5. Defenisi operasional variabel penelitian
6. Hasil belajar matematika yaitu skor yang diperoleh siswa dalam bidang studi matematika melalui nilai sumatif murni yang dapat diperoleh langsung dari guru bidang studi.
7. Hambatan belajar adalah faktor-faktor yang dipandang turut mempengaruhi siswa dalam usaha belajarnya yang bersumber dari luar dirinya (eksternal) yang meliputi: (a) lingkungan rumah/sosial; dan b) lingkungan sekolah.
8. Minat belajar siswa adalah kondisi psikis (perhatian, perasaan, dan motif) siswa dalam menerima dan melakukan kegiatan belajar matematika di sekolah.
9. **Kisi –kisi Instrumen**

**Tabel 3.3. Kisi-kisi Hambatan Belajar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Faktor Eksternal** | **Aitem Angket** | | **Jumlah**  **∑** |
| **(+)** | **(-)** |
| 1. | Lingkungan sosial di rumah |  |  |  |
|  | 1. Letak/jarak rumah dengan sekolah | 2 | 2 | 4 |
|  | 1. Kondisi/kelayakan rumah | 1 | 1 | 2 |
|  | 1. Keadaan ekonomi orang tua | 1 | 1 | 2 |
|  | 1. Keharmonisan orang tua/keluarga | 3 | 0 | 3 |
|  | 1. Teman sepermainan di sekitar rumah | 1 | 2 | 3 |
|  | 1. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya | 4 | 2 | 6 |
| Jumlah (1) | | 10 | 10 | 20 |
| 2. | Lingkungan sosial di sekolah |  |  |  |
|  | 1. Kompetensi guru matematika | 3 | 1 | 4 |
|  | 1. Kedisiplinan guru matemtika dalam mengajar | 1 | 2 | 3 |
|  | 1. Hubungan guru matematika dengan siswa | 2 | 1 | 3 |
|  | 1. Hubungan staf sekolah dengan siswa | 2 | 2 | 4 |
|  | 1. Teman sesama siswa di sekolah | 0 | 4 | 4 |
|  | 1. Fasilitas/media pembelajaran di sekolah | 0 | 2 | 2 |
|  | 1. Keamanan dan kenyamanan di sekolah | 2 | 0 | 2 |
| Jumlah (2) | | 10 | 12 | 22 |
| **Total** | | **20** | **22** | **42** |

**Tabel 3.4. Kisi-kisi Minat Belajar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek Minat** | **Aitem Angket** | | **Jumlah**  **∑** |
| **(+)** | **(-)** |
| 1. | Perhatian | 8 | 7 | 15 |
| 2. | Perasaan | 8 | 7 | 15 |
| 3. | Motif | 6 | 4 | 10 |
| Jumlah | | 22 | 18 | 40 |

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa kuesioner, untuk memperoleh data tentang hambatan dan minat belajar siswa dalam bidang studi matematika.

1. **Hambatan belajar**

Berdasarkan jumlah angket sebanyak 42 nomor dengan alternatif jawaban 1, 2, 3, 4, 5, maka skor tertinggi yang mungkin diperoleh siswa 210, sedangkan skor terendah adalah 42.

Hasil perolehan dalam tahap I (uji coba) tentang hambatan belajar siswa adalah: skor terendah = 55; skor tertinggi = 166. Dari 42 nomor hambatan belajar hasil uji coba, yang konsisten sebanyak 41 nomor, sedangkan yang tidak konsisten sebanyak 1 nomor. Pengolahan data tahap II (sesudah uji coba), diperoleh reliabilitas sebesar 0.894 (*reliabel*), standard deviasi sebesar 24,71, dan *mean* sebesar 102,56.

1. **Minat belajar**

Berdasarkan jumlah angket se banyak 40 nomor dengan alternatif jawaban 1, 2, 3, 4, 5, maka skor tertinggi yang mungkin diperoleh siswa 200, sedangkan skor terendah adalah 40. Pengolahan data sebelum dan sesudah uji coba, adalah sama yaitu jumlah nomor yang konsisten tetap, sebanyak 40 nomor, dan diperoleh reliabilitas sebesar 0.940 (*sangat reliabel*).

Hasil perolehan tentang minat belajar siswa adalah: skor terendah=69; skor tertinggi = 155, standard deviasi sebesar 17,018, dan *mean* sebesar 116,497.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian tes awal (*try out)* untuk keperluan validasi tes di kelas VII, dan VIII yang bukan termasuk kelas sampel. Pelaksanaan tes berikutnya adalah tes yang sudah divalidasi untuk mendapatkan data utama pada kelas VII dan VIII di SMPN 18 Makassar. Pengumpulan data tersebut adalah data hambatan belajar dan minat belajar siswa dilaksanakan juga melalui kuesioner awal. Hasil kuesioner awal seterusnya divalidasi. Hasil validasi kuesioner tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh data utama tentang hambatan dan minat belajar siswa dalam bidang studi matematika. Jika dipandang perlu data akan dilengkapi dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika dan guru bidang studi lainnya serta hasil observasi (tentative)/pengamatan peneliti.

1. **Validitas dan Reliabilitas**

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

* 1. Validitas

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2011). Batas kriteria validitas yang digunakan adalah 0,1398 dengan menggunakan Tabel r. Aitem yang memiliki koefisien korelasi di atas 0,13 dianggap valid dan digunakan dalam proses penelitian. Aitem yang koefisien korelasinya di bawah 0,13 dinyatakan gugur dan tidak digunakan.

Hasil uji validitas skala hambatan belajar yang telah diujicobakan terhadap 195 responden, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.5. *Nomor Item Valid dan Tidak Valid Skala Hambatan Belajar***

|  |  |
| --- | --- |
| **Item Valid** | **Item Tidak Valid** |
| 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,1718,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41 | 42 |

Tabel 3.5. menunjukkan bahwa dari 42 pernyataan hambatan belajar, terdapat 41 pernyataan yang valid dan terdapat 1 pernyataan yang tidak valid. Selanjutnya hasil uji validitas skala minat belajar dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 3.6. *Nomor Item Valid dan Tidak Valid Skala Minat Belajar***

|  |  |
| --- | --- |
| **Item Valid** | **Item Tidak Valid** |
| 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,1718,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40 | - |

Tabel 3.6. menunjukkan bahwa dari 40 pernyataan minat belajar, tidak ada pernyataan yang tidak valid.

* 1. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2011). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Adapun kaidah yang digunakan untuk menentukan reliabilitas adalah kaidah Guilford (1956), yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.7. *Derajat Keandalan Reliabilitas***

|  |  |
| --- | --- |
| Koefisien Reliabilitas | Derajat Keandalan |
| < 0,2  0,2 - 0,4  0,4 - 0,7  0,7 - 0,9  > 0,9 | Tidak Reliabel  Kurang Reliabel  Cukup Reliabel  Reliabel  Sangat Reliabel |

1. **Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Prosedur kerja dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan observasi awal di SMPN 18 Makassar.
2. Melaksanakan uji validitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian;
3. Memberikan kuesioner hambatan dan minat belajar kepada siswa
4. Memeriksa hasil pekerjaan siswa dan mentabulasi hasil kuesioner.
5. Menganalisis data yang telah terkumpul dari penelitian.
6. Hasil analisis dilanjutkan dengan observasi/wawancara dengan guru bidang studi matematika, guru bidang studi lainnya, dan Kepala Sekolah sebagai data pelengkap (*jika diperlukan/tentative)*.
7. **Teknik Analisis Data**

Untuk memudahkan dalam menganalisis data, maka penelitian ini didesain:

X1

Y

Y= β0 + β1X1 + β2X2 + ε,

X2

Keterangan:

X1 = Hambatan Belajar

X2 = Minat Belajar

Y = Hasil Belajar

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik kuantitatif dengan menggunakan rumus model regresi linear ganda dengan asumsi X1 dan X2 tidak berkorelasi.

Bentuk umum sebuah model regresi untuk k peubah bebas :

Y= β0 + β1X1 + β2X2 + ε,

Dimana ε merupakan peubah acak, parameter β0, β1, β2 adalah koefisien-koefisien regresi yang perlu ditaksir. Peubah-peubah X1 dan X2 mungkin seluruhnya sebagai peubah-peubah dasar yang berbeda atau beberapa diantaranya sebagai fungsi dari peubah dasar yang lain (Tiro,2010).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Data**

**a.** **Hambatan belajar**

Skor hambatan belajar berkisar antara 55 –166 yang seterusnya ditabelkan seperti berikut:

**Tabel 4.1 Skor dan kategori hambatan belajar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | % |
| 55 – 76 | Sangat Tinggi | 28 | 14,35 |
| 77 – 98 | Tinggi | 60 | 30,76 |
| 99 – 120 | Cukup/Sedang | 58 | 29,74 |
| 121 – 142 | Rendah | 33 | 16,92 |
| > 142 | Sangat rendah | 16 | 8,20 |

Berdasarkan hasil perolehan dengan ‘mean’ sebesar 102,56, maka hambatan belajar termasuk kategori ‘Cukup/Sedang”.

1. **Minat belajar**

Skor hambatan belajar berkisar antara 69 – 155 yang seterusnya ditabelkan seperti berikut:

**Tabel 4.2 Skor dan kategori hambatan belajar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | % |
| 69 – 85 | Sangat rendah | 10 | 5,12 |
| 86 – 102 | Rendah | 35 | 17,94 |
| 103 – 119 | Cukup/Sedang | 59 | 30,25 |
| 120- 136 | Tinggi | 69 | 35,38 |
| >136 | Sangat tinggi | 22 | 11,28 |

Berdasarkan hasil perolehan dengan ‘mean’ sebesar 116,497, maka minat belajar siswa termasuk kategori ‘Cukup/Sedang’.

1. **Hasil belajar**

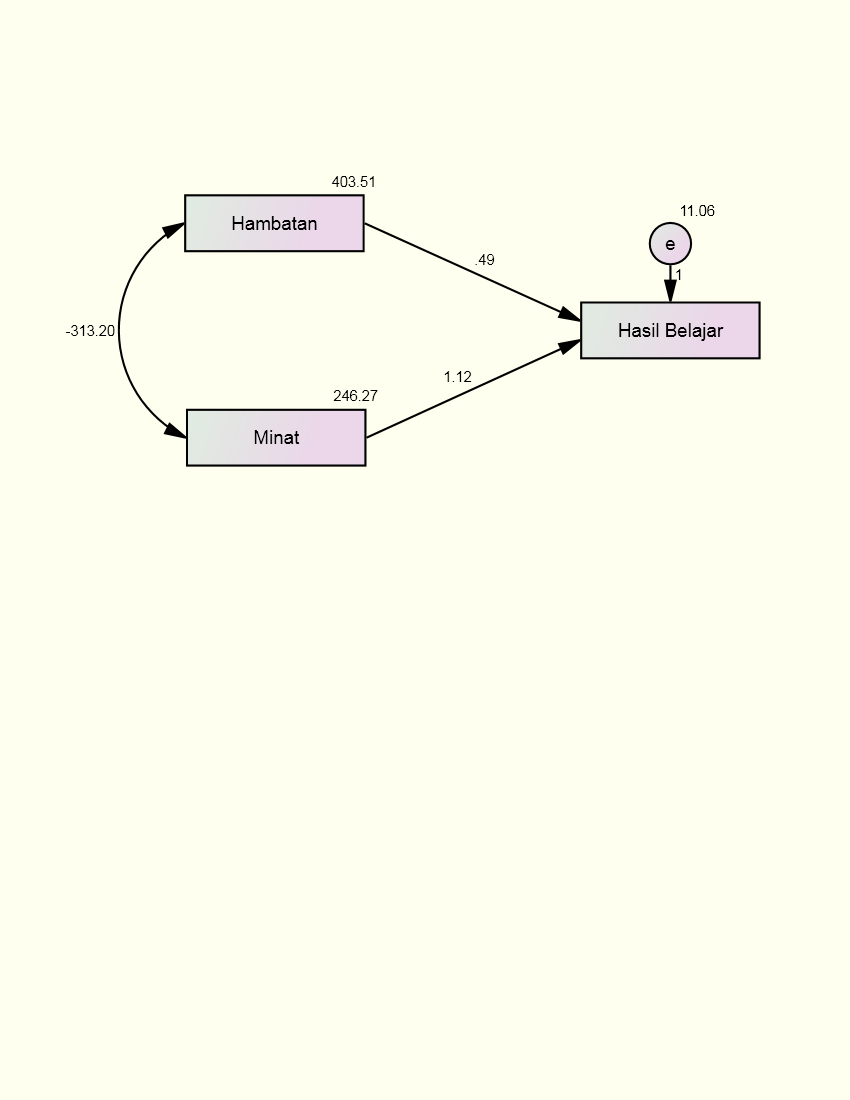
Data tentang hasil belajar siswa diambil dari hasil ujian tengah semester bidang studi matematika. Data tersebut diperoleh melalui dokumentasi dari masing-masing guru bidang studi di kelas VII dan kelas VIII baik kelas *High, Middle*, maupun *Low.*

Data yang diperoleh menunjukkan skor terendah = 55 (sebanyak 1 orang) ; skor tertinggi= 100 (sebanyak 11 orang); standard deviasi sebesar 8,9821; dan rata-rata sebesar 78,4. Hasil tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa SMPN 18 Makassar termasuk kategori ‘cukup baik’, karena rata-rata sebesar 78,4 sudah melebihi/lebih besar (>) dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 70,00.

1. **Uji Asumsi**

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur. Untuk memenuhi syarat analisis, maka terlebih dahulu diadakan uji asumsi, yaitu Uji

Normalitas Residual, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi/ Independen.

****

**Gambar 4.1 Model Jalur Hubungan Fungsional Antar Konstruk**

Keterangan:

= Korelasi

= Hubungan Kausal

Y = Hasil Belajar

X1 = Hambatan Belajar

X2 = Minat Belajar

1. **Uji Normalitas Residual**

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Tiro (2013) mengemukakan bahwa Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menetapkan apakah sebuah sampel berasal dari populasi dengan sebaran khusus. Uji *Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan pada fungsi kumulatif sebaran empiris (FKSE) atau *empirical cumulative distribution function* (ECDF).

Setelah dilakukan perhitungan dengan SPSS dapat diketahui hasil perhitungan uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas**

| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | | |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | | Unstandardized Residual |
| N | | | 194 |
| Normal Parametersa,b | Mean | | .0000000 |
| Std. Deviation | | 3.39648042 |
| Most Extreme Differences | Absolute | | .097 |
| Positive | | .097 |
| Negative | | -.062 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | | 1.348 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | | .053 |
| a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. | | | |
|  | | | |
|  | |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai peluang sebesar 0,053. Nilai p= 0,053 lebih dari atau sama dengan 0,05, sehingga nilai residual tersebut tersebar secara normal atau berdistribusi normal.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Metode pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Glesjer.

Hasil Uji Glesjer dengan bantuan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4 Hasil perhitungan uji Glesjer**

| **Coefficientsa** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 7.738 | 10.135 |  | .764 | .446 |
| Hambatan Belajar | -.038 | .046 | -.422 | -.817 | .415 |
| Minat Belajar | -.017 | .058 | -.155 | -.300 | .764 |
| a. Dependent Variable: absRes | | | | | | |

Pada Tabel 4.4 menampilkan output uji Glesjer, dan dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai p= 0,415 untuk hambatan belajar, dan p= 0,764 untuk minat belajar yang lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1)     Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hopotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

2)     Jika d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

3)     Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.



**Gambar 4.2 Grafik hasil uji autokorelasi**

**Tabel 4.5 Hasil perhitungan uji autokorelasi**



Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,008. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 195, seta k = 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,653 dan dU sebesar 1,693. Karena nilai DW (2,008) terletak antara dU dan (4-dU), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

1. **Hasil Analisis Jalur**

Selanjutnya dilakukan pengujian nilai lambda (signifikansi nilai faktor *loading*) terhadap bobot dari masing-masing indikator yang yang dianalisis. Dalam analisis faktor konvirmatori dilakukan untuk melihat apakah variabel yang digunakan memiliki kebermaknaan yang cukup untuk mendefinisikan variabel laten yang dibentuk.

Uji ini dilakukan sama dengan uji-*t* terhadap *Regression Weight* atau *Loading Factor* seperti pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Hasil *Regression Weights Measurement Model***

|  |  |  | Estimate | S.E. | C.R. | P | Label |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Hasil Belajar | <--- | Hambatan | .492 | .106 | 4.641 | \*\*\* | par\_1 |
| Hasil Belajar | <--- | Minat | 1.120 | .136 | 8.253 | \*\*\* | par\_2 |
|  |  |  |  |  |  |  |  |

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat diketahui ada tidaknya korelasi antara indikator dengan konstruknya. Pada kolom *P* terlihat semua nilai *P* signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antar konstruk memiliki nilai *p<0,001 (\*\*\*)*, sehingga dapat dikatakan bahwa semua indikator tersebut dapat menjelaskan kosntruk yang ada.

1. **Uji Hipotesis**

Analisis terhadap hubungan-hubungan stuktural model (pengujian hipotesis) dapat dilakukan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis tingkat signifikansi yang didasarkan pada nilai *C.R* (z-hitung) yang lebih besar atau sama dengan z-tabel dan di bawah 0,05 untuk nilai *P*. Ferdinand (dalam Rismal, 2013) mengemukakan bahwa pada jumlah responden lebih dari 120, maka nilai z-tabel untuk masing-masing tingkat signifikansi adalah:

1. Untuk taraf signifikansi 1%, dan jumlah responden 195 maka nilai z-tabel adalah 2,56
2. Untuk taraf signifikansi 5%, dan jumlah responden 195 maka nilai z-tabel adalah 1,96
3. Untuk taraf signifikansi 10%, dan jumlah responden 195 maka nilai z-tabel adalah 1,645

Tabel 4.5 menunjukkan nilai hasil estimasi hasil analisis jalur dari variabel-variabel yang diuji hubungan kausalitasnya.

**Tabel 4.7 Estimasi Hasil Analisis Jalur**

|  |  |  | Standardized Regression |  |  | Estimate | S.E. | C.R. | P | Label |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Hasil Belajar | <--- | Hambatan | 1.161 |  |  | .492 | .106 | 4.641 | \*\*\* | par\_1 |
| Hasil Belajar | <--- | Minat | 2.065 |  |  | 1.120 | .136 | 8.253 | \*\*\* | par\_2 |

Dari Gambar 4.1, Tabel 4.7 maka dapat ditulis persamaan regresi yang dijadikan sebagai pedoman untuk menguji hipotesis ini.

Y = β0 + β1X1 + β2X2 + ε,

Dengan taksiran persamaan regresi

Ỷ = -0,994 + 1,161 X1 + 2,065 X2

1. **Hipotesis Ke-1**

Hipotesis ke-1 pada penelitian ini adalah “ada pengaruh hambatan belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar”

Dari hasil analisis jalur pada Tabel 4.5, dapat diketahui bobot koefisien regresi hambatan belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 1,161 dengan nilai *p* < 0,001 < 0,05 dan C.R. (4,641 > 1,96). Hal ini berarti hambatan belajar berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian hipotesis ke-1 yang berbunyi “ada pengaruh hambatan belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar” ini dinyatakan diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk tingkat keyakinan 95%, hambatan belajar berpengaruh secara langsung dan positif terhadap hasil belajar. Dengan kata lain, hasil hambatan belajar dengan kategori ‘cukup/sedang’ dalam penelitian ini berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar yang termasuk kategori ‘Cukup baik’ terhadap siswa SMP Negeri 18 Makassar, begitupula sebaliknya.

Dengan koefisien regresi yang bernilai positif (1,161), menunjukkan bahwa apabila hambatan belajar siswa diminimalisir secara optimal mendekati 100%, maka hasil belajar siswa akan meningkat sebesar 116,1%.

1. **Hipotesis Ke-2**

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah “Ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar”.

Dari hasil analisis jalur pada Tabel 4.5, dapat diketahui bobot koefisien regresi minat belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 2,065 dengan nilai *p* < 0,001 < 0,05) dan C.R. (8,253 > 1,96). Hal ini berarti minat belajar berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi “ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar” ini dinyatakan diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk tingkat keyakinan 95%, minat belajar berpengaruh secara langsung dan positif terhadap hasil belajar. Dengan kata lain, jika minat belajar tinggi, maka hasil belajar semakin tinggi terhadap siswa SMP Negeri 18 Makassar, begitupula sebaliknya.

Dengan koefisien regresi yang bernilai positif (2,065), menunjukkan bahwa apabila minat belajar siswa ditingkatkan secara optimal mendekati 100%, maka hasil belajar siswa akan meningkat pula sebesar 206,5%.

1. **Hipotesis Ke-3**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh hambatan belajar dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika SMP Negeri 18 Makassar”.

Hasil analisis menunjukkan nilai *estimate* korelasi antara hambatan belajar dan minat belajar sebesar -0,994. Perhitungan selengkapnya ada pada Lampiran. Konsekuensinya hipotesis 3 yang berbunyi: “ada pengaruh hambatan belajar dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 18 Makassar” tidak diterima.

1. **Pembahasan**
2. **Hambatan Belajar**

Berdasarkan hasil analisis untuk hambatan belajar sebagai variabel independen (variabel sebab) dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 18 Makassar pada tahun ajaran 2012/2013 memiliki hambatan belajar yang berpengaruh secara langsung dan positif terhadap hasil belajar matematika.

Hambatan belajar matematika siswa SMPN 18 Makassar, sejalan dengan pandangan Abdulkhalid dalam artikelnya ‘belajar efektif dan efisien’, bahwa keadaan lingkungan yang kurang nyaman dan tenang, pengaruh teman yang kurang baik, keluarga, guru atau orang lain yang kurang memberi dorongan,…..’ menjadi hambatan siswa dalam belajar.

Hasil penelitian Hadi, Muslim Prayogo (2012) ‘Pengaruh Perhatian Orang Tua, Sikap Guru Matematika kepada Siswa dan Motivasi melanjutkan Studi Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Studi Pada Siswa Kelas II SMPN 2 Sine, Ngawi Tahun Ajaran 2011/2012) menemukan: (1) terdapat pengaruh perhatian orang tua, sikap guru matematika kepada siswa dan motivasi melanjutkan studi terhadap prestasi belajar matematika; (2) terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika; (3) terdapat pengaruh sikap guru matematika terhadap prestasi belajar siswa. Faktor jarak rumah, dan keletihan siswa temuan/hasil penelitian ini mendukung pendapat Syah (2007:42) yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka bahwa keletihan menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada pembelajar yang bersangkutan.

Faktor keharmonisan orang tua/keluarga, teman sepermainan di sekitar rumah hasil penelitian ini, Dedy Ariyanto (2011) dalam penelitiannya ‘korelasi antara kondisi lingkungan sosial siswa dengan hasil belajar matapelajaran teknologi komunikasi (TIK) kelas VIII SMPN 3 Blitar’ menemukan: (1) antara kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa pada matapelajaran TIK kelas VIII SMPN 3 Blitar, bernilai sebesar 0,305 dengan probabilitas = 0,018, dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar dalam mata pelajaran TIK siswa kelas VIII SMPN 3 Blitar; (2) pengaruh antara teman sebaya dengan hasil belajar dalam matapelajaran TIK siswa SMPN 3 Blitar sebesar 0,422 dengan probabilitas = 0,001, dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara teman sebaya dengan hasil belajar dalam mata pelajaran TIK siswa SMPN 3 Blitar; (3) antara lingkungan sekitar dengan hasil belajar dalam matapelajaran TIK siswa SMPN 3 Blitar dengan nilai sebesar 0,483 dengan probabilitas < 0,001, dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan sekitar dengan hasil belajar dalam matapelajaran TIK siswa SMPN 3 Blitar.

Aminah (2010) dalam penelitiannya ‘pengaruh keharmonisan kelurga terhadap motivasi belajar siswa (studi kasus pada siswa SD Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Salatiga) menemukan:” ada hubungan secara positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SDN Kauman Kidul”. Hasil korelasinya adalah r = 0,688 yang lebih besar dari r tabel 5% maupun 1%.

Siti Nur ‘Azizah dalam penelitiannya ‘hubungan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar pendidikan agama islam kelas VIII SMPN 2 Temon Kulon Progo Tahun 2008/2009’ menemukan hasil ‘tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 2 Temon Kulon Progo’ dengan rxy = 0,037.

1. **Minat Belajar**

Berdasarkan hasil analisis untuk minat belajar sebagai variabel independen (variabel sebab) dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 18 Makassar pada tahun ajaran 2012/2013 memiliki minat belajar yang berpengaruh secara langsung dan positif terhadap hasil belajar matematika.

Minat belajar matematika siswa SMPN 18 Makassar sejalan dengan pendapat Hamalik (2003) bahwa belajar tanpa adanya minat kiranya sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Slameto (2003) berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru. Pradana, Raditya Nuzul (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 1 Godean, Yogyakarta yang menemukan hasil bahwa ada pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Godean, Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji t, dimana t hitung = 2,919 = 0,005 untuk N=62, t = 1,669. Dengan demikian, t hitung > t tabel tabel yaitu t= 2,919 > 1,669, dan nilai p < (0,05) yaitu p= 0,005 < 0,05.

Otniel Tiwow (2013) dalam penelitiannya ‘Pengaruh Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bidang Kompetensi Menggunakan Alat Ukur (Studi di Jurusan Otomotif SMK Negeri 1 Touluaan)’ menyimpulkan bahwa terdapat hubungan simetris atau hubungan korelasi antara minat belajar terhadap prestasi belajar bidang kompetensi menggunakan alat ukur pada siswa jurusan otomotif SMK Negeri 1 Touluaan dan besar hubungannya ( r )=0,897 dan hubungan korelasi ini cukup signifikan.

Hasil penelitian tersebut memperkuat uraian tentang fungsi minat yang telah diuraikan pada bab 2 terlebih dahulu. Elizabeth B.Hurlock (dalam Abdul Wahid) menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak, sebagai berikut: (1) minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita; (2) minat sebagai tenaga pendorong yang kuat; (3) prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas; (4) minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan. Loekmono (1994), mengemukakan 5 butir motif yang penting yang dapat dijadikan alasan untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri seorang siswa yiatu: (1) suatu hasrat untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran; (2) suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi: (3) hasrat siswa untuk meningkatkan siswa dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi; (4) hasrat siswa untuk menerima pujian dari orang tua, guru atau teman-teman; (5) gambaran diri dimasa mendatang untuk meraih sukses dalam suatu bidang khusus tertentu.

Menurut Gie (1998), arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah: (1) minat melahirkan perhatian yang serta merta; (2) minat memudahkan terciptanya konsentrasi; (3) minat mencegah gangguan dari luar; (4) minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan; (5) minat memperkecil kebosanan belajar belajar dalam diri sendiri.

Beberapa langkah untuk menimbulkan minat belajar menurut Sudarnono (1994), yaitu: (1) mengarahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai; (2) mengenai unsur-unsur permainan dalam aktivitas belajar; (3) merencanakan aktivitas belajar dan mengikuti rencana itu; (4) pastikan tujuan belajar saat itu misalnya; menyelesaikan PR atau laporan: (5) dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan jadwal belajar; (6) bersikaplah positif di dalam menghadapi kegiatan belajar; (7) melatih kebebasan emosi selama belajar.

Unsur- unsur yang minat adalah perhatian dan perasaan.Yachinta Triana, Puspita (2012) dalam penelitiannya “pengaruh perhatian siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas tinggi Sekolah Dasar se-gugus IV Kecamatan Pengasih tahun ajaran 2011/2012” menemukan: “ada pengaruh perhatian siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika kelas tinggi SD se-gugus IV Kecamatan Pengasih tahun ajaran 2011/2012 dengan rxy = 0,414 > 0,159, dan kontribusi perhatian terhadap prestasi belajar sebesar 17,2%”.

Penelitian di Singapura *Assessing Singapore Student’s Attitude toward Mathematics and Mathematics Learning: Finding from a survey of Lower Secondary Students* oleh Lianghuo, dkk (2005: math.ecnu.edu.cn/earcome3/TSG6/4Fan%20LO.doc) menemukan: (1) pandangan siswa terhadap matematika: kebanyakan siswa merasa tertarik terhadap matematika dan mereka berniat untuk meningkatkan kemampuan mereka, akan tetapi mereka tidak mau menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mempelajari matematika. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa matematika yang dipelajari di sekolah terlalu banyak dan hanya berkisar pada masalah rutin dengan pendekatan *close-ended*; (2) kekhawatiran terhadap matematika: hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa khawatir dengan matematika dan pembelajaran matematika. Ini mengindikasikan bahwa siswa kurang mempunyai rasa percaya diri, ketakutan, dan sikap negative terhadap matematika; (3) keyakinan akan matematika: keyakinan siswa terhadap matematika dapat dilihat dari dua pertanyaan berikut: (a) apakah siswa berpikir bahwa matematika itu berguna bagi dirinya dan kehidupannya di masa datang? (b) bagaimana matematika bisa menjadi hal yang penting bagi siswa? Tingginya siswa yang merasa yakin terhadap matematika menunjukkan bahwa sebagaian besar siswa merasa matematika itu penting bagi dirinya dan kehidupannya di masa datang. Hal ini memungkinkan guru untuk meningkatkan sikap positif terhadap matematika (*Mathematic Education*, 2013, May,13).

Pentingnya matematika dalam kehidupan, baik masa sekarang maupun masa datang, dan sebagai perhatian bagi guru matematika di sekolah, *The Common Core of Learning* (dalam *Department of Education*, 1996:2), menyarankan, semua siswa seharusnya “…*justify and commucate solution to problems*”. Siswa mempelajari matematika seakan-akan mereka berbicara dan menulis tentang apa yang mereka sedang kerjakan. Mereka seharusnya dilibatkan secara aktif dalam mengerjakan matematika, …”. (*MathematicEducation*,[http://trisniawati87.blogspot.com/2013/01/makalah- komunikasi](http://trisniawati87.blogspot.com/2013/01/makalah-%20komunikasi) matematis).

1. **Hasil Belajar**

Pada hasil analisis menunjukkan nilai *estimate* korelasi antara hambatan belajar dan minat belajar sebesar -0,994. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative dan signifikan antara hambatan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar.

Hasil tersebut di atas berkaitan dengan hasil penelitian Ratno Pambudi (2008), ‘hubungan hambatan belajar dan minat belajar dengan prestasi belajar kimia siswa kelas XI semester II SMA Muhammadiyah 1 Bantul tahun pelajaran 2007-2008’ dengan temuan: (1) terdapat hubungan negative dan signifikan antara hambatan belajar dengan prestasi belajar kimia siswa yaitu sebesar -0,124937, sedang sumbangan relative dan efektifnya 91,524% dan 67,218% terhadap prestasi belajar kimia siswa; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar kimia siswa yaitu sebesar 0,081614, sedang sumbangan relative dan sumbangan efektifnya adalah masing-masing 8,476% dan 6,225% terhadap prestasi belajar kimia siswa.

Tingginya atau besarnya kontribusi hambatan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (serempak) dalam penelitian ini memberikan petunjuk bahwa terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Sumadi Suryabrata (1998) dan Shertzer & Stone (Winkle, 1997) menyatakan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar: (1) faktor internal meliputi: faktor fisiologis (kesehatan badan, panca indera), faktor psikologis (inteligensi, sikap, motivasi); (2) faktor eksternal meliputi: (a) faktor lingkungan keluarga (sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga; (b) faktor lingkungan sekolah (sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, kurikulum dan metode mengajar); (c) faktor lingkungan masyarakat (sosial budaya, partisipasi terhadap pendidikan).

Selain seperti yang disebutkan diatas, hasil penelitan eksperimental sepanjang tahun 2012 khusus dalam mata pelajaran matematika di sekolah menunjukkan ada beberapa faktor temuan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah (*peneliti dan tempat meneliti*) diantaranya: (a) kecerdasan emosional (Yundari-MTs se-Kabupaten Ngawi); (b) kemampuan berfikir logis (Theresia Widhiastuti-SMA di Salatiga); (c) inteligensi (Seno-SMP di Kabupaten Magetan); (d) gaya kognitif siswa (Mohammad Noor Kholid-siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kabupaten Blora); (e) kemampuan verbal (Joko Wahono-siswa kelas VIII SMP/MTs Kota Surakarta); (f) kecerdasan matematis logis (Isna Farahsanti- SMPN di Kabupaten Sukoharjo).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perolehan tentang hambatan belajar siswa SMPN 18 Makassar dengan jumlah nomor yang konsisten sebanyak 41 nomor diperoleh reliabilitas sebesar 0.894 (*reliabel*).

Dari hasil analisis jalur, dapat diketahui bobot koefisien regresi hambatan belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 1,161 dengan nilai *p* < 0,001 dan C.R. (4,641 > 1,96). Hal ini berarti hambatan belajar berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tingkat keyakinan 95%, hambatan belajar berpengaruh secara langsung dan positif terhadap hasil belajar. Dengan kata lain, jika hambatan belajar rendah, maka hasil belajar semakin tinggi terhadap siswa SMP Negeri 18 Makassar, begitupula sebaliknya. Dengan koefisien regresi yang bernilai positif (1,161), menunjukkan bahwa apabila hambatan belajar siswa diminimalisir secara optimal mendekati 100%, maka hasil belajar siswa akan meningkat sebesar 116,1%.

1. Hasil perolehan tentang minat belajar siswa SMPN 18 Makassar dengan jumlah nomor yang konsisten sebanyak 40 nomor diperoleh reliabilitas sebesar 0.940 (*sangat reliabel*).

Dari hasil analisis jalur, dapat diketahui bobot koefisien regresi minat belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 2,065 dengan nilai *p* < 0,001) dan C.R. (8,253 > 1,96). Hal ini berarti minat belajar berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tingkat keyakinan 95%, minat belajar berpengaruh secara langsung dan positif terhadap hasil belajar. Dengan kata lain, jika minat belajar tinggi, maka hasil belajar semakin tinggi terhadap siswa SMP Negeri 18 Makassar, begitupula sebaliknya. Dengan koefisien regresi yang bernilai positif (2,065), menunjukkan bahwa apabila minat belajar siswa ditingkatkan secara optimal mendekati 100%, maka hasil belajar siswa akan meningkat pula sebesar 206,5%.

1. Hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika kelas VII dan kelas VIII menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMPN 18 Makassar ‘cukup baik’, karena rata-rata 78,4 sudah mencapai/lebih besar (≥) dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 70,00. Pada hasil analisis menunjukkan nilai *estimate* korelasi antara hambatan belajar dan minat belajar sebesar -0,994, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative dan signifikan antara hambatan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar.
2. **Saran**
3. Kondisi siswa SMPN 18 Makassar berdasarkan hasil penelitian ini dengan hambatan yang termasuk kategori ‘cukup/sedang’, dan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajarnya, sehingga sebaiknya orang tua siswa, guru, dan siswa itu sendiri agar lebih meminimalisasi hambatan yang dialami.
4. Minat belajar siswa termasuk kategori ‘cukup/sedang’, juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, sehingga kiranya minat siswa minimal dipertahankan dan/atau ditingkatkan.
5. Hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika siswa SMP Negeri 18 Makassar dengan rata-rata= 78,4 (melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 7.00) kiranya dipertahankan bahkan sebaiknya ditingkatkan lagi.
6. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dalam bidang matematika, agar dapat meneliti faktor lain selain hambatan dan minat yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.